



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI CERITA PENDEK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK YANG DIDUKUNG MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA TANGAN PADA SISWA KELAS V SDN TRIENG MUDURO ACEH SELATAN.

Tazkirah Khaira¹, Anita Purnama Sari²

Email: khairakhaira749@gmail.com & sarianitapurnama76@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juni 2026

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif dan inovatif. Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita pendek, masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan media pembelajaran boneka tangan pada siswa kelas V SDN Trieng Mueduro Aceh Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa kelas V yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa pada setiap siklus berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 62,8 dengan tingkat ketuntasan 39,2%. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,57 dengan ketuntasan 60,7%. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 93,3%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan metode diskusi kelompok dan media boneka tangan juga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, kerja sama, serta kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek siswa kelas V SDN Trieng Mueduro Aceh Selatan.

Kata Kunci : Hasil belajar, Bahasa Indonesia, Metode diskusi kelompok, Media boneka tangan, Penelitian tindakan kelas.

• p-ISSN 2655-3597

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Dosen tetap STAI Tapaktuan

² Alumni Mahasiswa STAI Tapaktuan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami berbagai perubahan dan pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai inovasi dilakukan dalam bidang pendidikan, baik yang berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Perubahan tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era modern.³

Kemajuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memilih metode dan strategi yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan harus diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku pelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan berbagai model dan media pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Namun demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, melainkan juga pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas oleh guru sebagai pelaksana utama pendidikan.⁶

Dalam perkembangan pendidikan modern, terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pada paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam menemukan serta membangun pengetahuannya sendiri. Oleh sebab itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah metode diskusi. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hamalik menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸ Dengan demikian, metode diskusi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 1–5.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 15

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 37

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 24

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 3.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif masih belum optimal. Dalam banyak kasus, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya mengandalkan buku pegangan sebagai sumber belajar utama. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga partisipasi dan hasil belajar mereka menjadi rendah.⁹

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa juga ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita pendek. Rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan kemampuan siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta dukungan dari sekolah dan keluarga.¹⁰

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek melalui metode diskusi kelompok yang didukung media pembelajaran boneka tangan pada siswa kelas V SDN Trieng Muduro Aceh Selatan.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut terjadi hubungan timbal balik yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupannya. Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai

kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada siswa, tetapi juga sebagai suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹¹

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas mengajar yang dilakukan guru dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. Kedua aktivitas tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam pembelajaran terjadi berbagai bentuk interaksi, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, maupun peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Interaksi tersebut menjadi unsur penting karena melalui proses itulah peserta didik membangun pemahaman dan pengalaman belajar secara aktif.¹²

Pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kesempatan untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna.¹³

Secara sederhana, pembelajaran dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara pengalaman hidup dengan proses pengembangan diri seseorang. Melalui pembelajaran, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 239

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)hlm. 245

58 | *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Cerita Pendek Melalui Metode Diskusi Kelompok yang Didukung Media Pembelajaran Boneka Tangan pada Siswa Kelas V SDN Trieng Muduro Aceh Selatan*

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 57.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 21.

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 34.

bertindak secara lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.¹⁴

Menurut Trianto, pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar melalui pengaturan dan pengelolaan berbagai sumber belajar yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. Dalam proses tersebut terjadi pertukaran informasi, gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Proses tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialaminya. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku yang menunjukkan

adanya perkembangan kemampuan peserta didik.¹⁶

Belajar sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan dalam dirinya yang relatif menetap dan dapat diamati melalui perilaku maupun kemampuannya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan pengalaman yang diperoleh individu selama kegiatan belajar.¹⁷

Menurut Hilgard dan Bower, belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang dialami secara berulang. Perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan faktor kematangan, pembawaan, atau kondisi sementara seseorang. Dengan kata lain, belajar merupakan hasil dari pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang.¹⁸

Gagné menjelaskan bahwa belajar terjadi ketika suatu stimulus yang diterima individu berinteraksi dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatannya sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sementara itu, Morgan menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan nyata dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang diwujudkan melalui munculnya pola-

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 102.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 123.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 5

¹⁷ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2014), hlm. 51.

¹⁸ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1975), hlm. 12.

¹⁹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), hlm. 48

pola perilaku baru berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, kecakapan, maupun pemahaman tertentu. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup perubahan dalam aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.²⁰

Hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Gagné dan Briggs menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki individu sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialaminya. Kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, maupun sikap.²¹

Menurut klasifikasi Gagné, hasil belajar meliputi lima kategori utama. Pertama, informasi verbal, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan. Kedua, keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memahami konsep, mengklasifikasikan informasi, dan memecahkan masalah. Ketiga, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengatur dan mengendalikan proses berpikir dalam menghadapi berbagai situasi. Keempat, keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan gerakan fisik secara terkoordinasi dan terampil. Kelima, sikap, yaitu kecenderungan individu dalam menerima atau menolak suatu objek berdasarkan sistem nilai yang dimilikinya.²²

Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mencakup perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses

pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.²³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan media pembelajaran boneka tangan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat, sedangkan guru tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana biasanya sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara alami dan data yang diperoleh lebih objektif.²⁴

Desain penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.²⁵

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Trieng Muduro Aceh Selatan pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan Februari hingga April 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada

²⁰ W. H. Witherington, *Educational Psychology* (New York: Ginn and Company, 1952), hlm. 165.

²¹ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hlm. 26.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 212

²³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 10.

²⁴ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 3

²⁵ Yuliawati, Suprihatiningrum, dan Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa," *Al-Bidayah*, Vol. 4, No. 1 (2012), hlm. 49

adanya permasalahan berupa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita pendek. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 16 siswa kelas V yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar tes hasil belajar, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.²⁶

Data penelitian dianalisis dengan membandingkan hasil belajar siswa pada setiap siklus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai sesuai atau melebihi KKM yang telah ditentukan.²⁷

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Trieng Mueduro, Kabupaten Aceh Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Keberadaan sekolah semakin kuat setelah adanya kebijakan pemerintah melalui Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975 yang memberikan pengakuan yang setara terhadap ijazah sekolah dasar. Kebijakan tersebut turut mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dasar.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SDN Trieng Mueduro terus mengalami peningkatan. Dalam dua tahun ajaran

terakhir, sekolah bahkan harus melakukan seleksi penerimaan peserta didik baru karena jumlah pendaftar melebihi kapasitas yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Selain itu, sekolah juga terus berupaya mengembangkan kualitas pendidikan agar mampu menjadi lembaga yang unggul dalam berbagai aspek akademik maupun nonakademik.

Visi sekolah adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan berbudaya Islami. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi, antara lain membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, menghormati orang tua, memiliki prestasi akademik yang baik, mampu menghafal Juz Amma, terbiasa berbusana Islami, serta memiliki sikap hormat kepada guru dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek melalui penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan media boneka tangan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% dengan nilai KKM 70.

Pada tahap pra siklus, kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 16 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya lima siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai KKM, sedangkan sebelas siswa lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 62,8. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok dan media boneka tangan. Melalui kegiatan ini siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memahami isi cerita pendek secara lebih aktif. Hasil evaluasi pada akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 308

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 241

Sebanyak sebelas siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan, sedangkan lima siswa lainnya masih belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,57.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan peneliti. Oleh sebab itu, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterlibatan siswa yang belum merata dalam diskusi kelompok, pengelolaan waktu yang kurang optimal, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok, mengelola waktu secara lebih efektif, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan diskusi kelompok dan penggunaan media boneka tangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak empat belas siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan, sedangkan hanya dua siswa yang belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,28.

Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa target penelitian telah terpenuhi karena lebih dari 85% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, penggunaan metode diskusi kelompok dan media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari tahap pra siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal, pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Akibatnya, tingkat pemahaman siswa terhadap materi belum optimal.

Setelah metode diskusi kelompok diterapkan, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya sehingga proses pembelajaran menjadi

lebih bermakna. Selain itu, kegiatan diskusi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan media boneka tangan turut memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan hasil belajar. Media ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Melalui boneka tangan, penyampaian materi cerita pendek menjadi lebih hidup sehingga siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Media tersebut juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terhibur sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya.

Pada siklus I, aktivitas guru dalam proses pembelajaran memperoleh kategori baik. Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti kurang meratanya pendampingan terhadap kelompok diskusi dan adanya ketidaksesuaian dalam pengelolaan waktu. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa belum dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa mulai meningkat meskipun belum merata. Beberapa siswa sudah aktif dalam berdiskusi, tetapi masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan cenderung pasif. Hasil observasi ini sejalan dengan capaian hasil belajar yang menunjukkan peningkatan, meskipun belum mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi siklus I, guru melakukan sejumlah perbaikan pada siklus II. Guru memberikan perhatian yang lebih merata kepada seluruh kelompok, memperjelas instruksi pembelajaran, serta memperbaiki pengelolaan kelas. Selain itu, jumlah kelompok disesuaikan agar proses pembimbingan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Aktivitas guru pada siklus II meningkat dan memperoleh kategori sangat

baik. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, menyampaikan materi secara jelas, serta memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Pelaksanaan evaluasi juga berlangsung lebih baik karena siswa sudah terbiasa dengan pola pembelajaran yang diterapkan.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam mengikuti diskusi, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Peningkatan aktivitas ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat jelas. Pada tahap pra siklus, ketuntasan belajar hanya mencapai sekitar 39,2%. Setelah tindakan pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 60,7%. Selanjutnya pada siklus II, ketuntasan mencapai 93,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara signifikan.

Selain peningkatan ketuntasan belajar, nilai rata-rata kelas juga mengalami perkembangan yang positif. Dari nilai rata-rata 62,8 pada pra siklus, meningkat menjadi 70,57 pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 80,28 pada siklus II. Data ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok dan media boneka tangan mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode diskusi kelompok mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, sedangkan media boneka tangan membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan seluruh hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan media boneka tangan memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Trieng Mueduro. Strategi ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, keaktifan, serta motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui beberapa rangkaian tindakan dimulai dari siklus I dan siklus II serta berdasarkan seluruh pembahasan dan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dan media pembelajaran boneka tangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita pendek. Indikator tersebut dapat terlihat dari nilai tes ulangan siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 11 siswa atau 60,7% siswa yang tuntas dalam belajar dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 39,3% dengan nilai rata-rata 70,57. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa atau 92,8% dan yang belum tuntas menjadi 2 siswa atau 7,2% dengan nilai rata-rata 80,28.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah diharapkan terus memotivasi dan memfasilitasi guru melalui pelatihan, seminar, serta pembinaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong penerapan metode yang inovatif. Guru disarankan menerapkan kembali metode diskusi kelompok dengan media boneka tangan karena terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan baik, menjelaskan aturan diskusi secara jelas, serta menggunakan media yang kreatif dan bervariasi agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar. Sementara itu, siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi meningkat dan hasil belajar menjadi lebih optimal.

DAFTAR BACAAN

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200)
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 203)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 208)
- Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning* (New York: Appleton-Century-Crofts, 975)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 207)
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 204)
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 208)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 202)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 209)
- Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 204)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 207)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 985)
- Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Yogyakarta: Sukses Offset, 200)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 208)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 209)
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 209)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 203)
- W. H. Witherington, *Educational Psychology* (New York: Ginn and Company, 952)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 206)
- Yuliawati, Suprihatiningrum, dan Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa," *Al-Bidayah*, Vol. 4, No. (202) 49